

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif serta digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung (Tarigan, 2018, hlm. 3). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Waworantu (Alwasilah dalam Cahyani, 2015, hlm. 2—3), secara kognitif, keterampilan menulis lebih kompleks daripada keterampilan berbahasa yang lain, seperti membaca dan berbicara. Selain itu, keterampilan menulis juga memakan banyak waktu sehingga menyebabkan rendahnya produksi karya tulis. Padahal, di antara empat keterampilan berbahasa yang lain, menulis seharusnya mendapatkan prioritas karena keterampilan menulis memiliki banyak manfaat, seperti sarana menghilangkan stres, menyimpan memori, memecahkan masalah, dan melatih berpikir tertib (Sardila, 2015, hlm. 114). Lebih khusus, keterampilan menulis teks fiksi, sebagaimana fungsi *dulce et utile* ‘menghibur dan mendidik’ dapat menumbuhkan pesan didaktis kepada siswa melalui nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalamnya. Akan tetapi, keterampilan menulis justru dianggap sebagai sebuah keterampilan yang paling sulit (Iskandarwassid dan Ristiani, 2010). Hal ini mengakibatkan pembelajaran menulis di sekolah belum dapat terimplementasikan dengan baik dan optimal, terutama pembelajaran menulis cerita inspiratif sebagai salah satu teks fiksi naratif yang baru muncul pada kurikulum 2013.

Dalam pembelajaran di sekolah, kesulitan pembelajaran menulis disebabkan beberapa hal. Pertama, keterampilan yang dibutuhkan dalam menulis memang kompleks. Menulis mengharuskan siswa untuk mengombinasikan kemampuan tata bahasa dan ejaan, wawasan diksi, pemahaman gagasan atau ide topik yang akan dituliskan, bahasa yang efektif, penempatan kosakata, mekanisme tulisan, dan masih banyak lagi (Kantor, 2012; Susandi dan Rachman, 2019, hlm. 277; Cahyani, 2016, hlm. 3). Bahkan, dalam karangan sederhana, seseorang dituntut mampu memilih topik, membatasinya, mengembangkannya, lalu menyajikannya dalam paragraf yang tersusun secara logis (Akhadiyah, dkk., 2016, hlm. 2). Kedua, kompetensi guru yang belum profesional. Sekalipun materi sastra sudah dikuasai oleh guru, materi tersebut hanya berorientasi pada pengetahuan

tentang karya sastra. Selain itu, sebagian guru tidak atau belum bisa menulis karya sastra dan tidak mengetahui bagaimana strategi mengajarkannya (Arifin, dkk., 2006, hlm. 2). Ketiga, problem internal yang dialami oleh siswa. Dalam pembelajaran menulis, banyak siswa yang merasa takut untuk memulai sebuah tulisan, takut membuat kesalahan, atau bingung terhadap topik yang akan ditulisnya (Cahyani, 2016, hlm. 3).

Berdasarkan ketiga faktor di atas, pembelajaran menulis sastra di sekolah belum berjalan efektif. Terlebih, karya sastra yang harus dibuat oleh siswa adalah teks cerita inspiratif yang harus memuat nilai-nilai kehidupan yang menggugah seseorang untuk berbuat baik. Hal ini tentu saja mengkhawatirkan dan perlu dicari penyelesaian solutifnya mengingat keterampilan menulis, khususnya menulis cerita inspiratif, merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa di sekolah menengah pertama (SMP).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar materi teks cerita inspiratif di sekolah sehingga dapat dijadikan solusi atas permasalahan yang sebelumnya dipaparkan. Model pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model *probing-prompting* dengan pendekatan pragmatik. Model *probing-prompting* merupakan salah satu model pembelajaran menulis yang berkaitan erat dengan pertanyaan-pertanyaan (Siswanto dan Ariani, 2016, hlm. 43). Model ini dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita fiksi, salah satunya teks cerita inspiratif. Adapun pendekatan pragmatik yang dikombinasikan dalam model pembelajaran *probing-prompting* pada penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif. Hal ini selaras dengan tuntutan kompetensi dasar materi teks cerita inspiratif yang hendak dicapai, yaitu pada KD 4.12 *Mengungkapkan rasa simpati, empati, kepedulian, dan perasaan dalam bentuk cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Berdasarkan capaian kompetensi dasar yang telah dipaparkan sebelumnya, model *probing-prompting* yang sangat erat kaitannya dengan pertanyaan-pertanyaan dapat dikombinasikan dengan kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ekspresif. Dalam penerapannya, model pembelajaran *probing-prompting* ini

diawali dengan pemberian stimulus berupa gambar atau video. Stimulus yang digunakan pada awal pembelajaran adalah media video iklan. Media berupa video iklan yang digunakan juga selaras dengan model pembelajaran *probing-prompting* dengan pendekatan pragmatik. Hal ini disebabkan bahasa yang digunakan dalam video iklan adalah tuturan. Kemudian, pembahasan mengenai iklan juga tidak dapat dilepaskan dengan hakikat bahasa. Menurut Kridalaksana (2009, hlm. 21), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki fungsi yang esensial bagi penggunaannya. Finocchinario (dalam Lubis, 2015, hlm. 4) memaparkan lima fungsi bahasa, yaitu fungsi personal, fungsi interpersonal, fungsi direktif, fungsi referensial, dan fungsi imajinatif. Fungsi bahasa tersebut dapat diidentifikasi dan dikaji dengan pragmatik, terutama dalam iklan inspiratif, yaitu dengan pengkajian tindak tutur.

Video iklan dipakai untuk memberikan stimulus atau pengenalan situasi kepada siswa di awal pembelajaran. Alasan pemilihan video iklan untuk ditayangkan kepada siswa disebabkan saat ini iklan tidak hanya hadir untuk mempromosikan sebuah produk, tetapi secara tidak langsung menghadirkan dan menawarkan sebuah imajinasi (Djamerang, 2018). Hal ini berkaitan dengan pengajaran teks cerita inspiratif yang melibatkan imajinasi dan kreativitas siswa. Iklan yang ditayangkan saat ini tidak hanya disajikan secara singkat dalam beberapa kata atau kalimat dengan durasi yang pendek, tetapi juga dikemas dengan cara yang kreatif dan inovatif. Salah satu bentuk pengemasan iklan yang kreatif adalah dalam bentuk film pendek. Tidak sedikit iklan yang dikemas dalam film pendek ini mengandung nilai inspiratif yang menimbulkan motivasi bagi penontonnya. Selain itu, dalam iklan, terdapat pernyataan-pertanyaan maupun jawaban atas pertanyaan yang memiliki maksud tertentu (Ariani, dkk., 2016). Dengan demikian, maksud-maksud tertentu dalam iklan ini dapat dianalisis dengan tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang mengungkapkan atau mengeluarkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan yang tersirat.

Penelitian terkait model *probing-prompting* dalam pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Akan tetapi, penerapannya dalam pembelajaran

bahasa Indonesia masih sedikit. Fajar (2014) menguji keefektifan model *probing-prompting* dalam pembelajaran menulis argumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks argumentasi menggunakan model *probing-prompting* dengan model pembelajaran lain. Penelitian lainnya dilakukan oleh Saputri (2018) yang menguji keefektifan model *probing-prompting* terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil tes antara kelas eksperimen dengan kelas pembandingan. Dengan demikian, model pembelajaran *probing prompting* yang digunakan berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini berbeda dan belum pernah dilakukan. Penelitian ini berfokus pada penerapan model *probing-prompting* dengan pendekatan pragmatik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya hanya menerapkan model *probing-prompting* saja tanpa mengolaborasikannya dengan media. Selain itu, perbedaan lainnya adalah penggunaan pendekatan pragmatik, yaitu tindak tutur ekspresif. Biasanya, kajian pragmatik atau tindak tutur tidak diimplikasikan ke dalam pembelajaran, tetapi dilakukan oleh peneliti yang hasilnya dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Akan tetapi, pada penelitian ini, analisis tindak tutur tersebut diimplementasikan dalam model pembelajaran *probing-prompting* dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan (*probing question*) yang akan diberikan kepada siswa guna melatih siswa dalam menyampaikan ungkapan simpati, empati, kepedulian, atau perasaan pribadi dalam bentuk teks cerita inspiratif sebagaimana yang dituntut dalam kompetensi dasar.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Sebagai salah satu jenis teks yang baru dalam kurikulum 2013, penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran menulis cerita inspiratif belum banyak dilakukan sehingga model *probing-prompting* dengan pendekatan pragmatik ini penting dilakukan.

2. Dalam pembelajaran keterampilan menulis teks cerita inspiratif, siswa masih kesulitan karena keterbatasan ide, wawasan, dan pemahaman karakteristik cerita inspiratif.
3. Pembelajaran menulis masih berorientasi pada pengetahuan tentang karya sastra sehingga siswa belum terbiasa untuk memproduksi karya. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung monoton karena belum mengombinasikan model pembelajaran yang efektif.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang penelitian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil pelaksanaan pembelajaran menulis cerita inspiratif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Bandung?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis teks cerita inspiratif siswa kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandung tahun ajaran 2020/2021 sebelum dan sesudah diberi perlakuan penerapan model *probing-prompting* dengan pendekatan pragmatik di kelas eksperimen?
3. Bagaimanakah kemampuan menulis teks cerita inspiratif siswa kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandung tahun ajaran 2020/2021 sebelum dan sesudah dilakukan model pembelajaran terlangsung di kelas pembandingan?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks cerita inspiratif siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model *probing-prompting* dengan pendekatan pragmatik dengan siswa di kelas pembandingan yang menggunakan model pembelajaran terlangsung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini selaras dengan rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran profil pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita inspiratif kelas VIII SMP Negeri 12 Bandung.
2. Mengetahui kemampuan menulis teks cerita inspiratif siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Bandung tahun ajaran 2020/2021 sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model *probing-prompting* dengan pendekatan pragmatik di kelas eksperimen.

Siti Nurmaliah, 2021

PENERAPAN MODEL PROBING-PROMPTING DENGAN PENDEKATAN PRAGMATIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA INSPIRATIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Mengetahui kemampuan menulis teks cerita inspiratif siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Bandung tahun ajaran 2020/2021 sebelum dan sesudah dilakukan model pembelajaran terlangsung di kelas pembandingan.
4. Membuktikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks cerita inspiratif siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Bandung di kelas eksperimen yang menggunakan model *probing-prompting* dengan pendekatan pragmatik dengan siswa di kelas pembandingan yang menggunakan model pembelajaran terlangsung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dari dua segi, yaitu manfaat untuk keilmuan (manfaat teoretis) dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta menambah kemampuan dan wawasan berpikir mengenai teori yang telah didapat dari perkuliahan yang telah diterima. Penerapan model pembelajaran *probing-prompting* dengan pendekatan pragmatik belum pernah diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah sehingga penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau rujukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini bagi guru, siswa, dan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dalam memberikan alternatif pembelajaran menulis teks cerita inspiratif menggunakan model *probing-prompting* dengan pendekatan pragmatik. Model yang dikombinasikan dengan pendekatan analisis tindak tutur ekspresif dalam kajian pragmatik ini diharapkan mampu memudahkan guru dalam membantu siswa dalam proses kreatif menulis cerita inspiratif sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.

2. Manfaat bagi Siswa

Penerapan model *probing-prompting* dengan pendekatan pragmatik diharapkan menjadi model pembelajaran yang efektif, menarik, menyenangkan, serta memudahkan siswa dalam proses kreatif menulis teks cerita inspiratif.

3. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk menambah pengetahuan dalam penelitian di bidang pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) sekaligus dapat dijadikan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi

Skripsi yang akan ditulis terdiri atas lima bab yang disusun secara runtut sesuai dengan tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab I dalam penelitian ini adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjadi landasan peneliti melakukan penelitian, rumusan masalah terkait hal-hal yang menjadi titik pusat penelitian, tujuan penelitian, manfaat teoretis dan praktis, serta sistematika atau organisasi penulisan skripsi.

Bab II dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Isinya membahas teori-teori yang digunakan dan relevan dalam penelitian, yaitu keterampilan menulis, teks cerita inspiratif, kajian pragmatik dan teori tindak tutur ekspresif, model pembelajaran *probing-prompting*, dan parameter kemampuan menulis teks cerita inspiratif.

Bab III dalam penelitian ini berisi metodologi penelitian yang hendak diaplikasikan. Pembahasan metodologi penelitian dimulai dari desain penelitian, subjek penelitian (populasi dan sampel), instrumen penelitian berupa instrumen perlakuan dan instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV dalam penelitian ini berisi hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan penelitian. Bab ini memaparkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Dalam bab ini, penelitian mendeskripsikan dan membahas hasil pembelajaran menulis teks cerita inspiratif berdasarkan metode penelitian pada bab III.

Bab V dalam penelitian ini akan berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bagian penutup dari skripsi menyajikan penafsiran dan pemaknaan dari temuan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, peneliti juga mengajukan hal-hal yang penting sehingga dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan skripsi ini maupun peneliti lainnya.